Intervensi Sosial Komunitas *Birmingham Owner's Motorcycle Siantar*
Social Intervention Communities Birmingham Owner's Motorcycle Siantar

Fajar Utama Ritonga¹⁾, Adil Arifin²⁾, Tuti Atika^{1)*}

1) Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

2) Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 02 Desember 2019; Disetujui: 21 Maret 2020; Dipublish: 01 Juli 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intervensi sosial komunitas *Birmingham Small Arm Owner Motorcycle Siantar* (BOM'S) dalam memperjuangkan becak dengan merek sepeda motor *Birmingham Small Arm* (BSA) sebagai alat transportasi bagi wisatawan. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, informan dalam penelitian ini adalah informan kunci dan 4 informan utama. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pematangsiantar. Hasil penelitian ini menggambarkan intervensi sosial oleh *Birmingham Small Arm Owner Motorcycle Siantar* (BOM'S) dengan 4 tuntutan yang disebut "Empat Tuntutan Rakyat Bikers Becak Siantar", dengan kegiatan demonstrasi, selain itu masyarakat juga melakukan kegiatan sosial seperti tur, promosi wisata di Kota Pematangsiantar. Pameran sepeda motor antik, pertunjukan seni budaya, dan aksi selanjutnya adalah pembangunan monumen Becak Siantar di Alun-Alun Kota Siantar pada tahun 2018, yang menampilkan becak Siantar dengan sepeda motor merek *Birmingham Small Arm*/BSA sebagai ikon Kota Pematangsiantar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model intervensi komunitas sosial yang dilakukan dengan menggunakan model aksi sosial dan pengembangan masyarakat.

Kata Kunci: Becak, Siantar.

Abstract

This research purpose to describe the social intervention of the *Birmingham Small Arm Owner Motorcycle Siantar* (BOM'S) community in fighting for pedicabs with the *Birmingham Small Arm* (BSA) motorbike brand as a means of transportation for tourists. The research method was carried out with a qualitative approach, the informants in the study were the key informants and 4 main informants. The location of the study was carried out in Pematangsiantar City. The results of this study describe social intervention by the *Birmingham Small Arm Owner Motorcycle Siantar* (BOM'S) with 4 demands called the "Empat Tuntutan Rakyat Bikers Becak Siantar", with demonstration activities, besides the community also conducts social activities such as touring, tourism promotion in Pematangsiantar City. antique motorbike exhibitions, cultural arts performances, and the next action was the construction of the Becak Siantar monument in the Siantar City Square in 2018, which featured the Siantar pedicab with the *Birmingham Small Arm*/BSA brand motorbike as an icon of the Pematangsiantar City. The conclusion of this study is a model of social community intervention that is carried out using a model of social action and community development.

Keywords: Padycap, Siantar.

How to Cite: Ritonga, F.U. Arifin, A & Atika. T. (2020). Intervensi Sosial Komunitas Birmingham Owner's Motorcycle Siantar. *PERSPEKTIF*, 9(2): 111-118

*Corresponding author:

E-mail: fajar1utama5@gmail.com

ISSN 2085-0328 (Print)

ISSN 2684-9305 (Online)

PENDAHULUAN

Perjalanan panjang Becak BSA di Kota Pematangsiantar dari awal keberadaannya pada tahun 1960 hingga sekarang sebagai benda yang memiliki nilai sejarah dan budaya ini telah terkenal di Sumatera Utara, Indonesia, bahkan dunia. Menurut Warongan (2014) hal tersebut dikarenakan Kota Pematangsiantar merupakan satu-satunya kota di dunia yang menggunakan sepeda motor gede merk BSA (*Birmingham Small Arms*) secara massal sebagai alat transportasi umum. (Putri, 2018).

Pemerintah Kota Pematangsiantar memandang Becak sebagai alat transportasi perlu dilakukan peremajaan, yang dapat dilihat dari Ranperda Kota Pematangsiantar tahun 2006 tentang peremajaan becak bermotor bermesin *Birmingham Small Arm/BSA* (motor tua) dengan sepeda motor merek Jepang (motor baru) (Trisuci, 2018)

Setelah dikeluarkannya Peraturan Daerah (PerDa) tersebut, hal ini mendapat pertentangan karena berpotensi menjadi ancaman bagi beberapa pihak, khususnya bagi masyarakat yang sudah bertahun-tahun menopang perekonomian keluarganya dengan bermatapencaharian sebagai penarik becak (Putri, 2018)

Merasa bahwa kebijakan tersebut akan merugikan banyak pihak, maka seluruh pemilik, penggemar, dan pecinta motor tua bermerk BSA yang terdiri dari para *bikers* dan penarik becak BSA memutuskan untuk berkumpul dan bersatu untuk menentang kebijakan penghapusan tersebut, hingga akhirnya kebijakan penghapusan tersebut gagal dan berhasil dihapuskan. Perkumpulan ini kemudian diberi nama *BSA Owner Motorcycle' Siantar* selanjutnya disingkat menjadi BOM'S yang didirikan pada 25 Juni 2006 untuk waktu yang tidak terbatas. (Putri, 2018)

Intervensi sosial Komunitas *BSA/Owner Motorcycle* (BOM'S) Kota Pematangsiantar bersama para tokoh masyarakat, penarik becak, pemilik motor BSA mengajukan 4 tuntutan yang disebut dengan "Empat Tuntutan Rakyat Bikers Becak Siantar", diantaranya: 1). Pencabutan Perda Penghapusan Becak Motor Siantar, 2). Pemutihan Surat Motor Tua. 3). Perda yang mengatur becak motor siantar menjadi satu-satunya kendaraan wisata di Siantar, 4). Meminta pemerintah *men-take over*

pemeliharaan dan membuat aturan larangan menjual BSA keluar daerah Kota Pematangsiantar. (Trisuci, 2018)

Untuk melihat originalitas penelitian ini, maka dikumpulkan penelitian terdahulu yang dilakukan Syahrani Karina Putri dan Novy Hasanah tahun 2018 dengan judul Solidaritas Sosial Anggota Organisasi BSA Owner Motorcycle'Siantar (BOM'S) di Kota Pematangsiantar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Bisman Sitompul pada tahun 2015 dengan judul

Strategi Adaptasi Penarik Becak Siantar (Studi Kasus: Penarik Becak di Kecamatan Siantar Utara), penelitian yang dilakukan oleh Boy Iskandar Warongan pada tahun 2014 dengan judul "Budaya Organisasi Pada BSA Owner Motorcycle Siantar (BOM'S) di Kota Pematangsiantar". Dari judul-judul tersebut belum ada yang meneliti intervensi sosial komunitas BSA Owner Motorcycle'Siantar (BOM'S) di Kota Pematangsiantar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Model intervensi komunitas *Birmingham Small Arm Owner's Motorcycle'Siantar* (BOM'S) dalam mewujudkan Becak Siantar menggunakan merek *Birmingham Small Arm* (BSA) sebagai kendaraan wisata di Kota Pematangsiantar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, deep interview, lokasi penelitian dilakukan pada komunitas *BSA/Owner Motorcycle* (BOM'S) Kota Pematangsiantar. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahapan pertama dilakukan dengan melakukan observasi pada komunitas *BSA Owner Motorcycle* (BOM'S) Kota Pematangsiantar melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan komunitas *bikers* dan penarik becak, selanjutnya peneliti menentukan informan penelitian (informan kunci, informan utama dan informan tambahan) untuk menggali intervensi sosial yang dilakukan komunitas *BSA/Owner Motorcycle* (BOM'S) Siantar. Teknik analisa data menggunakan teknik analisa komponensial (*Component Analysis*) menggunakan pendekatan dari Creswell, 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 5 yaitu Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: a). Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b). Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c). Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan e). Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Saat ini, populasi becak siantar semakin turun dan hilang dari jalanan Kota Pematangsiantar. Semakin sulitnya menjumpai penarik becak siantar menggunakan motor *Birmingham Small Arm* (BSA) sebagai indikator semakin langkanya motor atau becak dengan motor merek *Birmingham Small Arm* (BSA). Banyaknya peminat motor tua ini mengakibatkan banyaknya pemilik motor maupun becak menjual motor atau becaknya kepada pembeli dari luar Kota Pematangsiantar.

Tabel. 1. Populasi periodik Becak BSA di Kota Pematangsiantar

Tahun	Jumlah Becak BSA dan Sepeda Motor BSA di Kota Pematangsiantar
1958-1970	1.120 Unit
1970-1990	3.000 Unit
1990-1995	1.070 Unit
1995-2005	610 Unit
2005-2015	378 Unit
2015-Sekarang	227 Unit

Sumber: Hasil olah data Sitompul 2015 dan Official BOM'S tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dari sejarah yang dipaparkan dan hasil observasi peneliti, diketahui jumlah becak siantar yang menggunakan motor BSA memang semakin sulit dijumpai di Kota Pematangsiantar. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu operasional becak siantar yang mahal (pendapatan dan pengeluaran operasional becak siantar tidak seimbang), saingan dengan becak motor merek Jepang, adanya transportasi *On-Line* (Grab dan Go Jek), maraknya pemilik becak siantar yang menjual becak atau motornya kepada orang di luar Kota Pematangsiantar dikarenakan kebutuhan ekonomi, biaya anak sekolah, kebutuhan rumah dan lainnya. Hal tersebut merupakan beberapa faktor yang

menyebabkan berkurangnya jumlah becak siantar berkurang secara drastis di Kota Pematangsiantar.

Harusnya seluruh motor bermerek *Birmingham Small Arm* (BSA) buatan Inggris yang ada di Kota Pematangsiantar ini sudah menjadi benda budaya. Hal ini jelas terlihat dari sejarah masuknya kendaraan motor bermerek BSA sebagai kendaraan perang Dunia ke 2 di Indonesia, khususnya di Kota Pematangsiantar. Berdasarkan undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Becak Siantar dengan motor merek BSA harusnya sudah mendapatkan tempat khusus di dalam museum, karena rata-rata usia kendaraan BSA di atas 50 tahun (digunakan sebagai kendaraan perang pada Perang Dunia Ke 2).

Pembuatan museum tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit seperti tempat/bangunan untuk museum, perawatan dan lainnya, sesuai dengan hasil wawancara dari Informan sebagai berikut:

"Koleksi motor yang ada ini nantinya akan saya jadikan museum, tapi museum pribadi ya dan terbuka untuk umum. Kalau Pemerintah Kota Pematangsiantar mau mengacu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, tentunya sudah ada museum khusus BSA di Kota Pematangsiantar ini, tapi komunitas ini khususnya kita teman-teman divisi bikers yang memiliki dana berlebih dan kecintaan kepada motor BSA ini memiliki tekad suatu saat nanti ada museum tentang BSA di Kota Pematangsiantar, itu kan menjadi tujuan wisata juga nantinya." (Wawancara dengan Bapak Kusma E Rizal Ginting. Pematangsiantar, 11 Juli 2019)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ketua divisi bikers Komunitas BSA Owner Motorcycle Siantar (BOM'S) sebagai berikut:

"Kalau untuk museum ada memang wacana dari Pak Rizal (Presiden BOM'S) akan membuat museum. Kalau beliau kan dana nya memang ada dan koleksi BSA beliau paling lengkap dan banyak diantara kita di komunitas. Ide tersebut kita sering komunikasikan kepada anggota komunitas sewaktu kita Kopdar (Kopi Darat) setiap sabtu malam dan respon kawan-kawan disini cukup bagus, nantinya kita juga patungan untuk menyumbanglah BSA kita biar jadi pajangan di museum. Biar ada kenang-kenangan untuk anak cucu kita bahwa becak BSA itu menjadi ciri khas punya orang Siantar."

Benda cagar budaya yang ada di museum dapat diartikan barang yang sudah tua, usang atau tidak produktif lagi, hal ini menjadi kontradiktif jika melihat masih adanya masyarakat yang mencari nafkah menjadi penarik becak dengan motor BSA. Walaupun jumlahnya setiap tahun semakin berkurang dengan banyak faktor yang mempengaruhi, namun identitas sebagai becak siantar sudah melekat kuat bagi masyarakat bahwa becak dengan mesin BSA menjadi ciri khas yang dimiliki masyarakat Kota Pematangsiantar.

Pilihan lainnya adalah memberdayakan masyarakat penarik becak menjadi kendaraan wisata yang mengantarkan setiap wisatawan baik domestik maupun mancanegara ke situs-situs wisata yang ada di Kota Pematangsiantar, Pilihan menjadikan satu-satunya Becak Siantar dengan motor merek BSA sebagai kendaraan wisata di Kota Pematangsiantar menjadi lebih rasional bila dilihat dari sisi ekonomis karena akan menghidupkan kembali gairah wisata di Kota Pematangsiantar, akan banyak multi *player efect* dengan bangkitnya wisata Kota Pematangsiantar antara lain meningkatnya penghasilan masyarakat sekitar, terbukanya lapangan kerja baru, bertambahnya APBD Kota Pematangsiantar dari pendapatan pajak wisata dan lainnya. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Coba lihat itu di luar negeri di Thailand di Filipina. Lihat mereka punya ciri khas kendaraan wisata yang dijaga oleh pemerintahnya dan dijadikan sebagai kendaraan resmi wisata. Itu menjadi salah satu objek wisata karena tidak lengkap rasang berkunjung ke Thailand atau ke Filipina tidak naik kendaraan khas mereka. Nah kita disini juga punya loh, kenapa tidak kita manfaatkan sama seperti orang luar negeri. Mereka ini menilai (Pemerintah Kota Pematangsiantara dan DPRD Kota Pemantangsiantar) becak siantar tidak original/khas siantar, karena motor BSA itu kan buatan Inggris bukan kearifan lokal kita. Itu keliru, kenapa karena dengan akulturasi budaya yang ada motor BSA disandingkan dengan bak penumpang itu kearifan lokal masyarakat kita. Coba lihat apa sama bentuk bak becak siantar ini dengan becak yang ada di Kota Padangsidempuan? Beda pastinya, itulah kearifan lokal kita dengan akulturasi budaya motor BSA yang peninggalan perang dunia ke 2. Saya kira itu sangat

memiliki nilai jual tinggi bagi wisatawan mancanegara, karena saya sudah keliling ke eropa, amerika ke Pabrikya langsung yang sudah tutup mereka heran melihat motor BSA dijadikan becak. Saya mengatakan di Kota Pematangsiantar tempat asal saya motor BSA dijadikan transportasi becak, mereka pada heran dan mengatakan bahwa kalian adalah orang kaya semuanya, karena BSA itu motor mahal kok bisa dijadikan becak untuk mencari nafkak? Coba lihat orang luar negeri saja kepingin datang untuk melihat langsung motor BSA yang digandeng dijadikan kendaraan transportasi umum. Ini kok kita tidak mau melihatnya sebagai peluang untuk Kota Pematangsiantar. Kan aneh kita di sini. (Wawancara dengan Bapak Kusma E Rizal Ginting. Pematangsiantar, 11 Juli 2019)

Hal ini terjadi di luar negeri tentunya Becak Siantar juga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan mancanegara, mirip seperti kendaraan perang dunia ke 2 yang dijadikan angkutan umum di kota Manila Negara Filipina yang disebut dengan "Jeepney" dan menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi turis mancanegara atau seperti kendaraan wisata yang dikenal dengan nama "Tuk-Tuk" (kendaraan seperti Bajai di Indonesia dengan kanan dan kiri terbuka dan hanya ada atapnya saja) di Thailand. Kesamaan ini dapat dikembangkan atau dimodifikasi dengan Becak Siantar yang memiliki motor merek BSA dipadukan dengan becak lokal buatan Kota Pematangsiantar, dan tentunya jika dijadikan kendaraan wisata dapat menarik wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung ke Kota Pematangsiantar dengan destinasi wisatanya seperti wisata rohani, wisata kuliner, wisata sejarah, wisata budaya, yang tidak kalah dari kota tujuan wisata lainnya di Sumatera Utara.

Kondisi tersebut hanya dapat terjadi jika ada kordinasi antara Pemerintah Kota Pematangsiantar sebagai pelaksana kebijakan, DPRD Kota Pematangsiantar sebagai pembuat Undang-Undang Daerah, dan partisipasi aktif dari komunitas atau masyarakat pemilik becak siantar dengan mesin BSA yang dipadukan dengan bak samping (becak) hasil kearifan lokal masyarakat Kota Pematangsiantar. Itu merupakan harapan dan cita-cita komunitas BSA Owner Motorcycle Siantar (BOM'S) yang diperjuangkan secara terus menerus sampai

saat ini. Berikut adalah hasil wawancara peneliti:

"Tentu perjuangan kami di komunitas ini belum selesai, masih panjang perjuangan untuk menyadarkan Pemerintah Kota Pematangsiantar, DPRD, SKPD terkait bahwa kita punya sesuatu yang bernilai budaya yang tidak dimiliki Kota lain yang ada di dunia ini, saya bisa katakan satu-satunya Becak bekas kendaraan Perang Dunia Ke 2 yang dijadikan angkutan penumpang hanya ada di Kota Pematangsiantar, tapi kita tidak sadar atau tidak mau tahu karena kepentingan lainnya. Yang pasti komunitas ini akan tetap memperjuangkan becak siantar ini sebagai ikon kebanggaan warga dan satu-satunya sebagai transportasi wisata di Kota Pematangsiantar." (Wawancara dengan Bapak Kusma Rizal Ginting. Pematangsiantar, 11 Juli 2019)

Intervensi Komunitas Sosial

Intervensi sosial yang dilakukan komunitas BOM'S adalah melakukan aksi sosial dengan demonstrasi mengumpulkan seluruh abang penarik becak BSA, pemilik sepeda motor antik BSA dan melakukan demonstrasi/unjuk rasa menentang Peraturan Daerah peremajaan Becak BSA di Kantor Walikota Pematangsiantar dan Kantor DPRD Kota Pematangsiantar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

"Pada saat itu kita kumpul karena keresahan kita semua ada apa ini kenapa mau diganti becak siantar dengan motor Jepang. Kita itu kerahkan masyarakat, pada saat itu masih banyak abang-abang becak yang ikut bergabung dengan kita lebih kurang ada 2.000 abang becak ditambah pemilik motor BSA kita demonstrasi ke Kantor Walikota Pematangsiantar, dan aksi ini tidak hanya satu kali kita lakukan, berulang kali seingat saya ada 6 sampai 9 kali kita aksi sampai kita jumpa dengan walikota waktu itu, terjadi dialog dan pada saat itu kita berhasil karena Peraturan Daerah itu dicabut." (Wawancara dengan Bapak Kusma E Rizal Ginting. Pematangsiantar, 11 Juli 2019)

Dukungan aksi komunitas juga didapat peneliti, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: *"kita dari BSA unjuk rasa ke DPR, itu anggota DPR dari beberapa fraksi tertentu itu dicariin sama tukang becak, kalau dapat sepeertinya sudah mati itu, itulah masalahnya*

dulu, menghilang dia, dicariin ke kantor dewan, berondok dia disembunyiin entah dimana, dikarenakan pada tahun 2006 itu BSA masih banyak itu (Wawancara dengan Bapak Safi'i Ketua Divisi Becak Komunitas BOM'S 12 Juli 2019)

Hasil wawancara dengan informan lain juga mendukung dari aksi komunitas BOM'S sebagai berikut: *"Iya saat itu Perda itu yang kita tentang, masak mau diganti motor BSA dengan kendaraan motor jepang. Itu kita tidak sepakat. Mangkanya kita kumpul semua di rumah Pak Rizal dan kita demo ramai-ramai ke Kantor Walikota untuk menolak Peraturan itu. (Wawancara dengan Bapak Akuang Ketua Divisi Biker Komunitas BOM'S tanggal 13 Juli 2019)*

Hasil wawancara dengan informan lain juga mendukung dari aksi komunitas BOM'S sebagai berikut: *"Tuntutan itu sebenarnya sudah lama berlaluya, tahun 2006, jadi sepanjang 2006 sampai kesininya berjuangnya, bahkan kayak pahlawan gituya, secara continue membuktikan apa yang mau mereka lakukan itu tidak benar. Kemarinkan mereka berencana mau membumihanguskan, mau diganti ke becak jepang, itu kami sudah lakukan bahwa itu tidak betul, bahwa becak itu harusnya tidak dibumihanguskan, malah harus dilestarikan, 1. Dia benda cagar budaya, 2. Icon kota siantar, jadi yang dilakukan anak-anak BOM'S itu promosi rutin secara continue, mau dari media social ataupun dari setiap acara-acara, kita ngasi tau kalau ginilo becak itu seperti ini, becak itu bagus, becak itu unik, becak itu icon, sebenarnya ciri khas, yang seperti itu. Kita pernah lakukan dan sangat gencar tahun 2006 itu pasti, 3 tahun pertama itu kita massif pergi ke dewan (DPRD) Kota Pematangsiantar, tapi kalau sekarang kita milih jalur kreatifnya aja".* (Wawancara dengan Ibu Nurzanah Sekretaris Komunitas BOM'S tanggal 14 Juli 2019).

Pembangunan Tugu Becak Siantar sebagai Ikon Kota Pematangsiantar

Tahun 2016 merupakan langkah awal menapak puncak perjuangan dari Komunitas cita komunitas Birmingham Small Arm (BSA) Owner Motorcycle Siantar (BOM'S), dengan diresmikannya bangunan Tugu Becak Siantar sebagai ikon Kota Pematangsiantar membuktikan bahwa perjuangan panjang komunitas ini mampu diterima baik oleh

Pemerintah Kota Pematangsiantar, DPRD Kota Pematangsiantar maupun masyarakat Kota Pematangsiantar sebagai tanda bahwa Becak dengan merek motor BSA adalah punya Kota Pematangsiantar dan hanya satu-satunya yang ada di dunia ini. Sekarang Tugu Becak Siantar ini menjadi salah satu spot foto yang dijadikan wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk melakukan swa foto (*selfie* dan *wefie*). Tidak lengkap rasanya berkunjung ke Kota Pematangsiantar kalau tidak foto dengan latar belakang Tugu Becak Siantar. Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada informan:

"Tugu Becak Siantar itu menjadi simbol perjuangan BOM'S mewujudkan becak siantar sebagai kendaraan wisata di Kota Pematangsiantar. Itu dananya swadaya dari saya pribadi dan anggota BOM'S, Pemerintah Kota Pematangsiantar menyediakan lahan yang akan kita bangun, lobi dengan Pemrintah Kota sudah lama dan terwujudlah pada tahun 2016 lalu. Pada saat peresmian itu kita Undang Bikers dari seluruh Indonesia, ada juga tokoh komedian yang datang Indro Warkop, kemudian dari Gubernur Pak T. Rizal Nurdin dan seluruh jajaran Pemerintah Kota Pematangsiantar hadir tumpah ruah.

Bukti kerja nyata, tanpa batas merujudkan Kota Siantar sebagai Kota Wisata bukan Kota Transit itulah kerja nyata 10 tahun Komunitas BOM'S. (Wawancara dengan Bapak Kusma E Rizal Ginting. Pematangsiantar, 11 Juli 2019)

Dalam kaitannya dengan luas lingkup intervensi komunitas, Mayo merujuk kepada Gulbenkian Report 1969 (dalam Adi, 2013) melihat setidaknya komunitas mempunyai tiga tingkatan yang berbeda dimana sebuah intervensi komunitas dapat dilakukan, yaitu: a). *Grassroot* ataupun *neighbourhoodwork* Komunitas BOM'S bergerak berangkat dari rasa sepenanggungan bersama yaitu akan hilangnya Becak Siantar atau sepeda motor dengan merek BSA di Kota Pematangsiantar akibat Peraturan Daerah Kota Pematangsiantar yang akan meremajakan becak siantar dengan merek motor Jepang. b). *Local agency* dan *inter-agency work* (Presiden BOM'S bersama komunitas, tokoh masyarakat yang memperjuangkan becak BSA hadir di Kota Pematangsiantar melalkukan intervensi kepada Pemerintah Kota Pematangsiantar dan DPRD Kota Pematangsiantar sampai dengan

Gubernur Sumatera Utara. C). *Regional dan national community planning work*

Komunitas BOM'S melakukan intervensi dengan mengajukan Becak Siantar sebagai satu-satunya kendaraan wisata di Kota Pematangsiantar yang akan berdampak kepada peningkatan wisatawan dan menjadikan Kota Pematangsiantar sebagai daerah tujuan wisata bukan sekedar kota transit, terbukanya lapangan pekerjaan baru

Berdasarkan model Intervensi Komunitas Rothman (dalam Adi, 2013a) dapat digambarkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunitas BOM'S kepada masyarakat dan anggota komunitas BOM'S di Kota Pematangsiantar menggunakan model aksi sosial, perencanaan dan kebijakan sosial, serta pemberdayaan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Model Intervensi Komunitas BOM'S dalam memperjuangkan becak siantar sebagai kendaraan wisata di Kota Pematangsiantar

Model A Pengembangan Masyarakat Lokal	Model B Kebijakan Sosial/Peren canaan Sosial	Model C Aksi Sosial
Membangun rasa solidaritas karena memiliki kesamaan akan dihilangkannya Becak Siantar menggunakan sepeda motor merek Birmingham Small Arm/ BSA	Membuka ruang dialog dengan Pemerintah Kota Pematangsiantar dan DPRD Kota Pematangsiantar	Melakukan aksi demonstrasi ke Pemerintah Kota Pematangsiantar dan DPRD Kota Pematangsiantar

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2019.

Tabel di atas merupakan model-model intervensi komunitas yang digunakan oleh Komunitas *Birmingham Small Arm* Siantar dalam dalam memperjuangkan becak siantar sebagai kendaraan wisata di Kota Pematangsiantar. Kegiatan ini dilakukan pertama kali munculnya Rancangan Peraturan Daerah Kota Pematangsiantar Tahun 2006 yang akan menghapuskan/meremajakan Becak Siantar dengan sepeda motor asal Jepang.

Tabel 3. Model Intervensi Komunitas BOM'S dalam menghapus pajak dan surat-surat Motor Tua BSA

Model A Pengembangan Masyarakat Lokal	Model B Kebijakan Sosial/Peren- canaan Sosial	Model C Aksi Sosial
Membangun rasa solidaritas karena memiliki kesamaan akan dihilangkannya Becak Siantar menggunakan sepeda motor merek Birmingham Small Arm/ BSA	Membuka ruang dialog dengan Pemerintah Kota Pematangsiantar dan DPRD Kota Pematangsiantar	Melakukan aksi demonstrasi ke Pemerintah Kota Pematangsiantar dan DPRD Kota Pematangsiantar

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2019

Kegiatan rutin yang dilakukan pengurus komunitas *Birmingham Small Arm* Siantar adalah membangun rasa solidaritas (*sense of belong*) diantara sesama pemilik motor dan becak dengan motor merek Birmingham Small Arm yang akan dihapuskan melalui Rancangan Peraturan Daerah Kota Pematangsiantar Tahun 2006. Setelah timbul solidaritas diantara sesama pemilik motor dan mendapat dukungan dari pecinta motor klasik dari seluruh daerah di Indonesia komunitas *Birmingham Small Arm* membuat perencanaan sosial dengan membuka ruang dialog dengan Pemerintah Kota Pematang Siantar dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Pematang Siantar tetapi hasilnya tidak maksimal. Selanjutnya dengan kekuatan yang sudah ada dan besar komunitas melanjutkan aksinya dengan aksi sosial yaitu demonstrasi ke Pemerintah Kota Pematangsiantar dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Pematangsiantar sebagai bentuk protes mengenai Rancangan Peraturan Daerah Kota Pematang Siantara tentang penghapusan/peremajaan Becak Siantar dan menyampaikan *tuntutan biker's* yang dikenal dengan istilah 4 tuntutan rakyat.

Pada tahun 2014 2 dari 4 tuntutan dari komunitas Birmingham Small Arm Siantar terpenuhi yaitu 1) Penghapusan Ranperda Peremajaan Becak Siantar,) Pemutihan surat-surat kendaraan motor tua BSA. Tetapi 2 tuntutan lainnya masih diperjuangkan sampai sekarang yaitu : 1 Menjaga Becak Siantar agar tetap berada di Kota Pematang Siantar dengan melibatkan Pemerintah Kota Pematang Siantar melalui APBD Kota Pematang Siantar untuk

membeli dan merawat kendaraan atau becak Birmingham Small Arm, 2) Menjadikan Becak Siantar sebagai Cagar Budaya dikarenakan usianya lebih dari 50 tahun. Tuntutan terakhir yang sedang diperjuangkan adalah menjadikan Becak Siantar sebagai satu-satunya kendaraan wisata di Kota Pematang Siantar.

Tabel 4. Model Intervensi Komunitas BOM'S Memperjuangkan Becak Siantar sebagai satu-satunya kendaraan wisata di Kota Pematangsiantar

Model A Pengembangan Masyarakat Lokal	Model B Kebijakan Sosial/Perenc- anaan Sosial	Model C Aksi Sosial
Memberikan arahan, mendidik para anggota komunitas dibawah divisi becak BOMS untuk memberikan pelayanan maksimal kepada penumpang maupun wisatawan yang menggunakan jasa Becak Siantar Memberikan pelatihan pembuatan souvenir "Becak Siantar" sebagai oleho-leh khas Kota Pematangsiantar kepada anggota divisi becak	Membuka ruang dialog dengan Pemerintah Kota Pematangsiantar dan DPRD Kota Pematangsiantar. Membuat rute wisata dan mendata potensi-potensi wisata di Kota Pematangsiantar	Melakukan aksi demonstrasi ke Pemerintah Kota Pematangsiantar dan DPRD Kota Pematangsiantar

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2019

SIMPULAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 5 yaitu Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya. BSA sudah menjadi salah satu kriteria sebagai benda cagar budaya. Model intervensi komunitas BOM'S memperjuangkan becak wisata sebagai kendaraan wisata di Kota Pematangsiantar menggunakan model aksi sosial, perencanaan sosial/kebijakan sosial serta pemberdayaan masyarakat lokal. Tahun 2016 merupakan langkah awal menapak puncak perjuangan dari Komunitas cita komunitas Birmingham Small Arm (BSA) Owner Motorcycle Siantar (BOM'S), dengan diresmikannya bangunan Tuga Becak Siantar sebagai ikon Kota Pematangsiantar membuktikan bahwa perjuangan panjang

komunitas ini mampu diterima baik oleh Pemerintah Kota Pematangsiantar, DPRD Kota Pematangsiantar maupun masyarakat Kota Pematangsiantar sebagai tanda bahwa Becak dengan merek motor BSA adalah punya Kota Pematangsiantar dan hanya satu-satunya yang ada di dunia ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS SUMATERA UTARA yang telah memberikan dana penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini di danai dengan nomor kontrak: 4167/UN5.1.R/PPM/2019 tanggal 01 April 2019. Dalam skema PENELITIAN DOSEN MUDA TAHUN 2019 yang telah memberikan dana penelitian sehingga penelitian ini dapat dilakukan dan dipublikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (2013). Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan). Jakarta: Rajawali Pers.
- Adi, I. R. (2008). Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Raja Grafindo
- Fibrianto, A.S. (2018) Gerakan Sosial Kaum Perempuan Melawan Euphoria Media Melalui Komunitas Hijabers Di Kota Surakarta. Jurnal. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender (p-ISSN: 1412-6095|e-ISSN: 2407-1587) Vol. 17, No. 1, 2018, Hal. 01 – 19
- Putri, S.K, dan Hasanah, N. (2018). Solidaritas Sosial Anggota Organisasi Bsa Owner Motorcycle' Siantar (BOM'S) Di Kota Pematangsiantar. Jurnal: SOCIUS, [S.l.], Volume: 5, Nomor. 1 June, p. 32-41, oct. 2018. ISSN 2442-8663. Available at: <<http://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius/article/view/87>>. Date accessed: 17 aug. 2019. doi: <https://doi.org/10.24036/scs.v5i1.87>
- Fauzi, A dan Sekar, D A C (2015). Pelaksanaan Model Intervensi Komunitas Dalam Implementasi Program Layanan Luar Panti Oleh Psbr Bambu Apus Jakarta (Studi Deskriptif Upaya Penanganan Masalah Remaja Putus Sekolah Terlantar Berbasis Masyarakat Di Desa Ciwaringin Kabupaten Cirebon Jawa Barat). Tesis.: Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI.
- Sitompul, B. (2015). Strategi Adaptasi Penarik Becak Siantar (Studi Kasus Pada Penarik Becak di Kecamatan Siantar Utara). Skripsi. Departemen Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Trisuci (2018). BSA Birmingham Small Arm ada di Siantar. Dapat diakses pada laman <https://trisuci.com/2018/08/01/bsa-birmingham-small-arm-ada-di-siantar/> di akses pada 4 Februari 2019, puku 14.30 W.I.B
- Warongan, B.I, (2014). Budaya Organisasi Pada BSA Owner Motorcycle Siantar (BOM'S) di Kota Pematangsiantar". Tesis: Magister Studi Pembangunan: FISIP USU